



Konflik Peran Ganda dan Kelelahan Emosional pada Guru Pasca Pembelajaran Daring di SMPN 30 Padang

Ria Okfrima^{1,2}, Yolanda Putri²

^{1,2}Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

Ria.Okfrima.chan@gmail.com

Abstract

The COVID-19 pandemic has hit the world, including Indonesia, starting from 2019 until now. During the pandemic, lectures are carried out boldly. Many changes must be made during the bold process. This study aims to determine the relationship between dual role conflict and fatigue in post-online learning teachers at SMPN 30 Padang. The independent variable in this study is dual role conflict and the variable is emotional exhaustion. The measuring instrument used in this research is the dual role conflict scale and the emotional scale. The technique used for sampling in this study is saturated sampling. The sample in this study was 43 married female teachers at SMPN 30 Padang. Test the validity and reliability in this study using the Alpha Cronbach technique. The results of the validity coefficient on the multiple role conflict scale move from $r_{ix} = 0.378$ to $r_{ix} = 0.922$ with a reliability coefficient of $= 0.975$, while the emotional exhaustion scale moves from $r_{ix} = 0.318$ to $r_{ix} = 0.886$ with a reliability coefficient of $= 0.979$. Based on data analysis, obtained a value of 0.408 with a significance level of 0.007 which means the hypothesis is accepted. This shows that there is a significant relationship between dual role conflict and emotional exhaustion in the post-learning teacher brave at SMPN 30 Padang in a positive direction. The results of the analysis of the effective contribution of dual role conflict with emotional exhaustion on brave post-learning teachers are 17%.

Keywords: dual role conflict, emotional exhaustion, teacher, post online learning, covid-19.

Abstrak

Pandemi covid-19 melanda dunia, termasuk Indonesia mulai dari 2019 sampai saat ini. Pada masa pandemi, perkuliahan dilakukan secara daring. Banyak perubahan yang harus dilakukan selama proses daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan kelelahan emosional pada guru *pasca* pembelajaran daring di SMPN 30 Padang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konflik peran ganda dan variabel terikat adalah kelelahan emosional. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konflik peran ganda dan skala kelelahan emosional. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 43 orang guru berjenis kelamin wanita yang telah menikah di SMPN 30 Padang. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil koefisien validitas pada skala konflik peran ganda bergerak dari $r_{ix} = 0,378$ sampai dengan $r_{ix} = 0,922$ dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,975$, sedangkan pada skala kelelahan emosional bergerak dari $r_{ix} = 0,318$ sampai dengan $r_{ix} = 0,886$ dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,979$. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,408 dengan taraf signifikansi 0,007 yang berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konflik peran ganda dengan kelelahan emosional pada guru *pasca* pembelajaran daring di SMPN 30 Padang dengan arah positif. Hasil analisis sumbangan efektif konflik peran ganda dengan kelelahan emosional pada guru *pasca* pembelajaran daring adalah sebesar 17%.

Kata kunci: konflik peran ganda, kelelahan emosional, guru, *pasca* pembelajaran daring, covid-19.

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang selalu ingin mengetahui banyak hal. Untuk memenuhi rasa keingintahuannya, manusia akan senantiasa belajar dari banyak hal dan sangat membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting di setiap negara, untuk membuat suatu negara menjadi maju dan berkembang, pendidikan diperlukan sebagai wadah bagi setiap orang dalam menempuh dan menimba ilmu demi masa depan. Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu aspek utama yang berperan demi kemajuan bangsa. Sistem pendidikan di

Indonesia disusun berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pemerintah Indonesia sendiri, mencanangkan kegiatan wajib belajar selama 9 tahun, yaitu dimulai dari Sekolah Dasar (SD) yang dilaksanakan selama 6 tahun dan dilanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dilaksanakan selama 3 tahun serta Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 3 tahun. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan mendapatkan sorotan utama bagi pemerintah yang berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Pada awal tahun 2020, tepatnya pada bulan Februari, seluruh dunia mendapatkan wabah yang berasal dari

sebuah virus yang saat ini dikenal dengan virus corona atau *Corona Virus Disease of 2019* (Covid-19). Nama Covid-19 sendiri diberikan oleh *World Health Organization* (WHO) pada sebuah press release pada tanggal 11 Februari 2020. Covid-19 ini merupakan virus yang mulanya berasal dari Wuhan, Cina. Individu yang terpapar virus ini akan menimbulkan gejala seperti demam tinggi, batuk disertai lendir, sakit tenggorokan, sesak napas, hingga nyeri dada [1].

Pemerintah membentuk gugus tugas baru yang dikenal dengan Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 sebagai bentuk usaha dalam menanggulangi kasus Covid-19. Di samping itu, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini tentunya akan berpengaruh pada segala kegiatan yang dilakukan masyarakat, termasuk pada dunia pendidikan di Indonesia. Sesuai surat edaran yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, yang meminta pelaksanaan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka diganti dengan pembelajaran daring. Berdasarkan surat edaran tersebut, maka sejak Maret 2020, segala kegiatan pembelajaran tatap muka di seluruh Indonesia mulai diganti dengan proses pembelajaran daring dari rumah masing-masing.

Perubahan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan mendadak ini tentunya akan membuat guru dan murid akan sulit untuk mempersiapkan diri dengan metode yang baru, dalam hal ini tentunya guru akan merasakan beban yang berat untuk mempersiapkan pembelajaran daring. Menurut Pohan pembelajaran daring sendiri lebih dikenal dengan pembelajaran online (*online learning*) yang merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan di mana pengajar dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung [2]. Pembelajaran daring yang dilakukan secara online, maka media yang digunakan pun merupakan media-media online yang akan menunjang pembelajaran daring, seperti *Google Meet*, *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, *E-mail*, *WhatsApp*, *Youtube* dan berbagai media lainnya, dengan berubahnya media yang digunakan dalam pembelajaran daring, guru pun dituntut untuk dapat berinovasi dengan metode yang digunakan selama pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memiliki media dan sarana yang baik agar penyampaian selama pembelajaran daring tidak terganggu oleh kendala-kendala eksternal seperti kendala jaringan ataupun gadget yang bermasalah.

Setahun berselang, naik turunnya kasus Covid-19 memaksa pemerintah untuk menghentikan kembali pembelajaran tatap muka terbatas dikarenakan kondisi yang belum stabil di tiap daerahnya. Hal ini membuat pemerintah menerapkan kebijakan baru yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mulai dari level 1 yang artinya kasus Covid-19 sudah rendah hingga level 4 yang artinya kasus Covid-

19 sangat parah, hingga pada Oktober 2021, pemerintah Kota Padang memutuskan untuk melakukan pembelajaran tatap muka terbatas berdasarkan Asesmen Situasi Pandemi Covid-19 di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat per tanggal 25 September 2021 yang saat ini Kota Padang telah masuk pada level III (tiga) PPKM. Kebijakan ini dilaksanakan dengan mentaati protokol kesehatan yang ketat. Selain itu, murid yang dapat mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas ini, terlebih dahulu telah memenuhi syarat vaksinasi agar dapat datang ke sekolah untuk melaksanakan pembelajaran.

Dimulainya kembali pembelajaran tatap muka terbatas ini, murid yang awalnya terbiasa menggunakan gadget sebagai media belajar kini dipaksa untuk kembali membiasakan minat membaca dan harus memfokuskan diri ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung, di samping itu murid-murid juga harus mulai membiasakan diri dalam berinteraksi secara sosial, baik dengan gurunya maupun dengan teman-temannya. Hal ini akan menjadi suatu tantangan tersendiri bagi guru karena harus memulai kembali dari awal kegiatan pembelajaran tatap muka yang biasanya dilakukan secara daring.

Selain tantangan tersebut, guru dengan jenis kelamin wanita memiliki tantangan tambahan dalam aktivitasnya. Guru yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar muridnya juga memiliki tanggung jawab tersendiri di rumah yaitu sebagai istri dan sebagai ibu. Ibu bekerja merupakan ibu yang mempunyai pekerjaan di luar rumah demi penghasilan tambahan serta mengurus anak dan rumahnya [3]. Keadaan ibu yang bekerja ini tentunya akan menimbulkan rasa lelah, terutama kelelahan secara emosional. Selain itu, ibu yang berprofesi sebagai guru juga harus menanggung kenakalan dari muridnya serta menyelesaikan tugas-tugas yang banyak di sekolah sebagai bentuk tanggung jawabnya. Begitu pula saat berada di rumah yang harus mengurus keluarga dan menghadapi berbagai sikap dari anak dan suaminya. Hal tersebut dapat memicu guru menjadi mudah bosan, kecewa, tertekan terhadap pekerjaannya dan merasa terbelenggu oleh tugas rutin tersebut [4]. Situasi yang berulang mampu menguras sumber energi dari guru. Jika seseorang merasakan kelelahan emosional yang menguras energinya, maka individu tersebut tidak dapat memberikan pelayanan secara psikologis [5].

Kelelahan dapat menyebabkan rasa lelah baik secara fisik, emosional, maupun psikis dikarenakan sebuah situasi yang menuntut dalam waktu yang lama [6]. Kelelahan emosional merupakan kelelahan yang terjadi pada individu yang berhubungan dengan perasaan pribadi dan ditandai dengan perasaan tidak berdaya bahkan hingga depresi [7]. Kelelahan emosional merupakan suatu respon dari stres terus-menerus dan berlebihan yang dikarenakan rasa tidak puas terhadap pekerjaan [8]. Kelelahan emosional sendiri pun dianggap sebagai tahap akhir dari rasa jenuh yang

terjadi pada individu ketika mengalami perasaan lelah, kewalahan dan terkuras secara emosional terhadap hal-hal yang dilakukan.

Selain perasaan lelah yang ditimbulkan dari tempat kerja, guru dengan jenis kelamin wanita, yang juga berperan sebagai ibu mengalami kelelahan emosional yang lebih tinggi dibanding pasangannya hingga tiga kali lipat [9]. Kelelahan emosional dapat terjadi ketika individu dihadapkan pada tuntutan pekerjaan secara berlebihan serta tidak mampu mengelola dengan baik antara pekerjaan dan keluarganya [10]. Ketika individu berusaha untuk menyeimbangkan antara peran pekerjaan dan keluarga, maka ia akan merasakan lelah secara emosional. Kelelahan emosional yang dirasakan guru ini disebabkan oleh banyaknya peran yang ia pegang dan menjadi tanggung jawab dirinya. Peran-peran yang tidak mampu ditanggungnya tentunya akan menimbulkan konflik peran dalam kehidupannya. Konflik peran dalam menjadi seorang guru, ibu, istri bahkan peran lain di masyarakat dapat disebut sebagai konflik peran ganda [11].

Peran diartikan sebagai suatu posisi yang memiliki harapan yang berkembang dari norma yang dibangun seperti seorang guru yang berperan sebagai pengajar di sekolah, juga memiliki peran di rumah dan di lingkungannya [12]. Banyaknya peran yang ditanggung oleh ibu yang bekerja sebagai guru akan menimbulkan berbagai macam tuntutan yang kemudian berubah menjadi bentuk harapan dan menimbulkan konflik. Konflik dianggap sebagai konsekuensi *perpassive*, normal dan tak dapat dihindari dari kehidupan seseorang [13]. Bagi seorang wanita, bekerja dapat memberikan sisi positif dalam kehidupannya seperti dapat membantu finansial keluarga, meningkatkan rasa percaya diri serta mendapatkan kepuasan dalam hidupnya [14]. Namun kenyataannya, peran ganda juga memiliki konsekuensi yang sangat besar bagi wanita. Karena selain untuk mencari pendapatan tambahan untuk membantu keluarganya, wanita juga harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu serta harus mengatur segala hal yang ada di rumahnya yang akan menjadi tekanan dan menimbulkan konflik peran ganda pada diri wanita tersebut [15]. Fenomena konflik peran ganda yang menimbulkan kelelahan emosional juga terdapat pada guru di SMPN 30 Padang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 November 2021 dengan lima orang guru wanita yang telah menikah dan memiliki anak di SMPN 30 Padang, guru-guru mengatakan bahwa dengan padatnya jadwal yang dimiliki, tak jarang guru merasakan rasa lelah saat menjalani aktivitas. Terlebih pada masa pembelajaran pasca daring yang menuntut guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Selain itu guru juga harus dapat membuat muridnya tidak bergantung lagi pada gadgetnya masing-masing dan dapat fokus dalam pembelajaran. Berbagai macam tekanan dan beban berat yang

dirasakan guru ini membuat guru merasa sedikit jenuh dengan pekerjaannya. Tak jarang guru juga lebih mudah merasa marah dan menjadi tidak sabaran ketika murid tidak mampu lagi untuk fokus dalam pelajaran. Hal ini memicu munculnya perasaan tidak dihargai yang dirasakan guru. Terkadang, guru juga merasa cemas karena beranggapan tidak dapat membuat murid-murid paham terhadap pelajaran. Guru-guru takut tidak dapat menemukan metode yang cocok dalam memberikan pelajaran.

Tekanan yang menyebabkan kelelahan emosional yang dirasakan oleh guru tersebut muncul dari peran ganda yang dialaminya. Menjadi seorang guru membuat guru wanita memiliki jam kerja yang cukup padat. Selain berkegiatan mengajar di sekolah, guru-guru juga mengikuti berbagai macam pelatihan. Belum lagi kegiatan rapat ataupun acara-acara yang diadakan di sekolah. Akibatnya, guru lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dibandingkan dengan di rumah. Terlebih lagi, bekerja menjadi seorang guru merupakan suatu tugas dan tanggung jawab yang tidak dapat ditinggalkan. Walaupun waktu yang dimiliki guru dengan keluarga sedikit berkurang, kelima guru ini tetap berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan berusaha untuk dapat membagi waktu sebaiknya antara pekerjaan dan keluarga.

Keharusan dalam mengurus keluarga juga menjadi tekanan tersendiri bagi guru tersebut. Kelima guru berpendapat ketika telah menyelesaikan tugasnya sebagai seorang guru, dan harus berperan sebagai ibu dan istri, tak jarang guru-guru ini merasa tidak diberi perhatian dan merasa terabaikan. Banyaknya hal yang harus dipikirkan terkadang juga membuat guru tersebut mengalami kesulitan dalam tidur. Akibatnya guru juga mengalami sakit kepala dan tensi yang menjadi tidak stabil. Namun, walaupun tugas dalam menjadi seorang guru sangat padat, yang diiringi juga dengan tugas menjadi ibu rumah tangga, guru tetap berusaha menjadi seorang yang profesional dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengukur tingkat hubungan konflik peran ganda dengan kelelahan emosional.

Konflik Peran Ganda merupakan suatu keadaan ketika seorang pegawai wanita memiliki jabatan atau posisi atau keadaan yang lebih dari satu sehingga membuatnya memiliki tanggung jawab yang lebih banyak. Konflik peran ganda diukur berdasarkan lima dimensi konflik peran ganda yaitu tekanan sebagai orangtua, tekanan perkawinan, kurangnya keterlibatan sebagai istri, kurangnya keterlibatan sebagai orangtua, serta campur tangan pekerjaan. Kelelahan Emosional adalah suatu perasaan emosional yang berlebihan serta energi emosional yang terkuras habis disebabkan oleh kontak antara individu dengan individu lain [16]. Kelelahan emosional diukur berdasarkan tiga aspek kelelahan emosional yaitu aspek fisik, aspek emosi dan aspek mental.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Variabel independent dalam penelitian ini konflik peran ganda dan variabel dependent dalam penelitian ini adalah kelelahan emosional. Populasi pada penelitian ini adalah guru wanita yang telah menikah dan memiliki anak di SMPN 30 Padang berjumlah 43 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, yaitu penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, sehingga diperoleh 43 guru sebagai sampel penelitian. Selain itu dilakukan uji validitas, yaitu sejauh mana ketepatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

Suatu item dapat dikatakan memiliki daya diskriminasi yang memuaskan jika berkorelasi signifikan terhadap skor total dengan batas nilai berkriteria $r_{xy} \geq 0,3$. Jika koefisien korelasinya adalah 0,3 ($r_{xy} 0,3$) atau lebih tinggi, maka data skalanya sesuai, sebaliknya jika koefisien korelasinya kurang dari 0,3 ($r_{xy} 0,3$), elemen skala dikatakan gugur. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala model likert untuk mendapatkan data kuantitatif. Dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala yang digunakan pada konflik peran ganda dan kelelahan emosional adalah model likert. Format skala yang digunakan dimodifikasi dengan empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai). STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala penelitian akan melewati berbagai tahap analisis yaitu uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai signifikansi kurang dari 0,05.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil koefisien validitas pada skala konflik peran ganda bergerak dari $r_{ix} = 0,378$ sampai dengan $r_{ix} = 0,922$ dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,975$, sedangkan pada skala kelelahan emosional bergerak dari $r_{ix} = 0,318$ sampai dengan $r_{ix} = 0,886$ dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,979$. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS versi 21.0, maka diperoleh hasil yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Konflik Peran Ganda	43	1,314	0,063	Normal
Kelelahan Emosional	43	1,240	0,093	Normal

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala Konflik Peran Ganda sebesar $p = 0,063$ dengan KSZ = 1,314. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran skala Konflik Peran Ganda terdistribusi secara normal, sedangkan untuk Kelelahan Emosional diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,093$ dengan KSZ = 1,240, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran terdistribusi secara normal. Selanjutnya uji linieritas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linieritas

N	Df	Mean Square	F	Sig
43	1	835,772	18,630	.000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai $F = 18,630$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya varians pada skala konflik peran ganda dengan kelelahan emosional tergolong linier. Uji korelasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Korelasi

N	P	(α)	Nilai Korelasi (r)	R Square	Kesimpulan
43	0,007	0,01	0,408	0,166	Sig (2-tailed) 0,007 < 0,01 level of significant (α), berarti hipotesis diterima.

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel konflik peran ganda dengan kelelahan emosional yaitu sebesar $r = 0,408$ dengan taraf signifikansi $p = 0,007$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi sedang yang berarah positif atau berbanding lurus antara kedua variabel tersebut, yang artinya jika konflik peran ganda tinggi, maka kelelahan emosional akan tinggi, sebaliknya jika konflik peran ganda rendah, maka kelelahan emosional akan rendah pula. Hal ini diperkuat dengan hasil uji signifikansi dengan bantuan IBM SPSS versi 21.0, didapatkan $p = 0,007 < 0,01$ level of significant (α), sesuai dengan pernyataan di atas bahwa hipotesis diterima, berarti terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan kelelahan emosional pada guru pasca pembelajaran daring di SMPN 30 Padang. Uji empirik dapat terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Empirik

Variabel	N	Mean	Empirik		
			Std. Deviation	Minimum	Maximum
Konflik Peran Ganda	43	60,884	11,587	35	75
Kelelahan Emosional	43	72,163	10,935	47	93

Berdasarkan nilai mean empirik tersebut, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok

terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur.

Tabel 5. Pengelompokan Kategori Subjek

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
Konflik Peran Ganda	35-48	8	18%	Rendah
	49-71	30	70%	Sedang
	72-75	5	12%	Tinggi
Kelelahan Emosional	47-60	7	16%	Rendah
	61-82	33	77%	Sedang
	83-93	3	7%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan bahwa 18% guru di SMP Negeri 30 Padang memiliki konflik peran ganda yang rendah, 70% guru SMP Negeri 30 Padang memiliki konflik peran ganda yang sedang dan 12% guru SMP Negeri 30 Padang mengalami konflik peran ganda yang tinggi. Sementara itu terdapat 16% guru SMP Negeri 30 Padang mengalami kelelahan emosional yang rendah, 77% guru SMP Negeri 30 Padang mengalami kelelahan emosional yang sedang dan 7% guru SMP Negeri 30 Padang mengalami kelelahan emosional yang tinggi.

Kelelahan emosional merupakan kelelahan yang terjadi pada individu yang berhubungan dengan perasaan pribadi dan ditandai dengan perasaan tidak berdaya bahkan hingga depresi [18]. Kelelahan emosional merupakan suatu respon dari stres terus-menerus dan berlebihan yang dikarenakan rasa tidak puas terhadap pekerjaan [19]. Dilihat dari penilaian deskriptif terhadap 43 orang guru di SMP Negeri 30 Padang, ternyata melalui hasil pengolahan data penelitian didapatkan bahwa 18% guru di SMP Negeri 30 Padang memiliki konflik peran ganda yang rendah, 70% guru SMP Negeri 30 Padang memiliki konflik peran ganda yang sedang dan 12% guru SMP Negeri 30 Padang mengalami konflik peran ganda yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa guru SMP Negeri 30 Padang mengalami konflik peran ganda dalam dirinya. Sementara itu terdapat 16% guru SMP Negeri 30 Padang mengalami kelelahan emosional yang rendah, 77% guru SMP Negeri 30 Padang mengalami kelelahan emosional yang sedang dan 7% guru SMP Negeri 30 Padang mengalami kelelahan emosional yang tinggi, sehingga dapat dikatakan guru SMP Negeri 30 Padang mengalami kelelahan emosional di dalam dirinya. Adapun sumbangan efektif dari variabel konflik peran ganda dengan kelelahan emosional pada guru pasca pembelajaran daring sebesar 17% dan 83% lagi ditentukan oleh sumbangan variabel lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konflik peran ganda memberikan sumbangan rendah terhadap kelelahan emosional pada guru pasca pembelajaran daring, artinya masih ada beberapa faktor lain yang memberikan sumbangan terhadap kelelahan emosional pada guru pasca pembelajaran daring selain konflik peran ganda, seperti beban kerja.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi Product Moment Pearson yang dilakukan dengan bantuan IBM SPSS versi 21.0, dimana level of significant (α) 0,01 dan diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,408 dengan nilai (p) sig = 0,000 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara konflik peran ganda dengan kelelahan emosional pada guru pasca pembelajaran daring di SMP Negeri 30 Padang dengan arah positif bertaraf sedang, artinya hipotesis diterima. Bagi seorang wanita, bekerja dapat memberikan sisi positif dalam kehidupannya seperti dapat membantu finansial keluarga, meningkatkan rasa percaya diri serta mendapatkan kepuasan dalam hidupnya [16]. Namun kenyataannya, peran ganda juga memiliki konsekuensi yang sangat besar bagi wanita. Karena selain untuk mencari pendapatan tambahan untuk membantu keluarganya, wanita juga harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu serta harus mengatur segala hal yang ada di rumahnya yang akan menjadi tekanan dan menimbulkan konflik peran ganda pada diri wanita tersebut [17].

Dengan demikian, setelah melalui prosedur penelitian dan analisis data yang sesuai, penelitian ini telah mencapai tujuannya yaitu mampu mengetahui bahwa konflik peran ganda memiliki hubungan positif dengan kelelahan emosional pada guru pasca pembelajaran daring di SMP Negeri 30 Padang. Selain itu, penelitian ini mampu membuktikan hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan kelelahan emosional pada guru pasca pembelajaran daring di SMP Negeri 30 Padang.

4. Kesimpulan

Terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan kelelahan emosional pada guru pasca pembelajaran daring di SMP Negeri 30 Padang dengan arah positif. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi konflik peran ganda pada guru maka kelelahan emosional pun akan semakin tinggi. Sebaliknya jika konflik peran ganda pada guru rendah maka kelelahan emosional pada guru pun juga akan rendah. Besarnya sumbangan efektif konflik peran ganda dengan kelelahan emosional pada guru pasca pembelajaran daring di SMP Negeri 30 Padang adalah sebesar 17%.

Daftar Rujukan

- [1] Nursofwa, R. F., Sukur, M. H., Kurniadi, B. K., & . H. (2020). Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *INICIO LEGIS*, 1(1). <https://doi.org/10.21107/il.v1i1.8822>.
- [2] Aminah, S. (2021). Sinergitas Guru dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.186>.
- [3] Annisa, A. (2021). Tantangan Guru dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. <https://doi.org/10.31219/osf.io/csjskv>.

- [4] Astutik, D., Yuhastina, Y., Ghufonudin, G., & Parahita, B. N. (2022). Guru dan Proses Pendidikan Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 46–54. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i1>.
- [5] Akbar, Z., Kartika, K. 2016. Konflik Peran Ganda dan Keberfungsian Keluarga pada Ibu Yang Bekerja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 5, No. 2. <http://doi.org/10.21009/JPPP>.
- [6] Putra, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>.
- [7] Lukmawati, E. Y. (2020). Pengaruh Job Stress, Konflik Peran, Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Turnover Intention (Studi Kap Di Surabaya). *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 4(1). <https://doi.org/10.25139/jaap.v4i1.2534>.
- [8] AL FARUQ, U., & NUR ESA, P. P. (2018). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga pada Sektor Ekonomi Informal untuk Meningkatkan Family Welfare: Studi pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Serua Indah Kecamatan Ciputat yang Bekerja Sebagai Pedagang Busana. *Pekobis: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32493/pekobis.v3i1.p1-16.12270>.
- [9] Liany, H. (2021). Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional terhadap Komitmen Organisasi. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(3), 261. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v5i3.11860>.
- [10] Muis, M. R., Nasution, M. I., Azhar, M. E., Radiman. 2018. Pengaruh Kepemimpinan dan Self Efficacy terhadap Kelelahan Emosional serta Dampaknya terhadap Kepuasan Kerja Dosen. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, Vol. 2, No. 3. Hal. 131-142. <http://doi.org/10.5281/zenodo.1477532>.
- [11] Liftyawan, K. S., Hadi, F. S., & Agustina, T. S. (2020). Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga Kelelahan Emosional dan Stres Kerja Terhadap Kinerja. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v5i1.3000>.
- [12] Sabaruddin, E. E., & Abdillah, Z. (2020). Hubungan Asupan Energi, Beban Kerja Fisik, dan faktor Lain dengan Kelelahan Kerja Perawat. *Jurnal Kesehatan*, 10(2). <https://doi.org/10.38165/jk.v10i2.15>.
- [13] Yudhaningsih, N. M. (2021). Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stress Kerja terhadap Kinerja Perawat. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 4(1), 47–64. <https://doi.org/10.47532/jis.v4i1.230>.
- [14] Basalamah, F. F., Ahri, R. A., & Arman, A. (2022). Pengaruh Kelelahan Kerja, Stress Kerja, Motivasi Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat Di RSUD Kota Makassar. *An Idea Health Journal*, 1(02), 67–80. <https://doi.org/10.53690/Ihj.V1i02.33>.
- [15] Triwijayanti, I. D. A. K., & Astiti, D. P. (2019). Peran Dukungan Sosial Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Tingkat Work-Life Balance pada Mahasiswa yang Bekerja di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 320. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p11>.
- [16] Andhini, L. P. R., Utami, N. M. S. N., Dewi, A. A. D. P., & Shantiyani, I. G. A. Y. W. (2021). Peran Dukungan Pasangan dan Keyakinan Diri Mengelola Konflik Kerja-Keluarga terhadap Konflik Kerja-Keluarga Selama Work Fromhome Pada Dosen Wanita yang Sudah Menikah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(2), 30. <https://doi.org/10.24843/jpu.2021.v08.i02.p05>.
- [17] Meida, G. Z., & Ariana, A. D. (2021). Hubungan antara Self-Esteem dengan Strategi Coping Remaja yang mengalami Kekerasan Emosional Masa Kanak. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1132–1140. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28548>